



Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura

Muhammad Ikhsan Rizky dan Tumpal Simarmata *

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian peran pantun pada suku Melayu dalam acara pesta perkawinan di Desa Lalang Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam kehidupan orang melayu adalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakat. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat dan diwariskan kepada anak cucunya. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai agama, adat istiadat, yang biasa dilakukan, nilai sosial dan budi pekerti. Aspek lainnya yang dapat dilihat adalah nilai estetika, keoptimisan, ramah, sifat terbuka. Biasanya pantun nasihat diselipkan dalam pembicaraan pada saat pinang-meminang, antar belanja ataupun antar tanda, pembuka dan penutup pintu ataupun dalam khutbah nasihat nikah.pantun nasihat sangat populer dan dimanfaatkan dengan baik oleh warga masyarakat untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka. demi tegaknya nilai moral dan radat resam melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Nilai-Nilai Simbolik, Peran, Pantun, Perkawinan, Melayu.

Abstract

This research is a qualitative research with the research subject of rhyme role on Malay tribe in wedding feast event in Lalang Village, Tanjung Pura Subdistrict, Langkat Regency, North Sumatera Province. Data collection in this research is done by observation, interview, recording, and recording. Data analysis technique is done using descriptive analysis technique. The results show that the rhyme in the life of the Malays is as a means to convey a moral message full of noble values of religion, culture and social norms of society. Through the pantun, the noble values are disseminated to the midst of society and passed on to their offspring. The symbolic values contained in the pantun are the values of religion, customs, customs, social values and manners. Other aspects that can be seen are aesthetic value, optimism, friendly, open nature. Usually the advice pantun is inserted in the conversation at the time of betel-wandering, between shopping or between the sign, opening and closing the door or in the sermon of marriage counseling.part advice is very popular and well used by citizens to convey their ideas and ideas. for the sake of upholding the moral values and radical of Malay resam in everyday life. Keywords: Symbolic Values, Role, Pantun, Marriage, Malay

How to Cite: Rizky, M.I., & Tumpal S., (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (2): 91-99

PENDAHULUAN

Nama *Malayu* berasal dari Kerajaan Melayu yang pernah ada di kawasan Sungai Batang Hari. Dalam perkembangannya, Kerajaan Melayu akhirnya takluk dan menjadi bawahan Kerajaan Sriwijaya. Pemakaian istilah *Malayu* meluas hingga ke luar Sumatera, mengikuti teritorial imperium Sriwijaya yang berkembang hingga ke Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Jadi orang Melayu Semenanjung berasal dari Sumatera.

Masyarakat Melayu Deli terkenal dengan seni berpantun Melayu yang terkenal sampai saat ini. Dalam berpantun digunakan untuk mengungkapkan isi hati mereka, karena orang Melayu umumnya segan menyatakan sesuatu secara terus terang sehingga harus menggunakan isyarat, perumpamaan atau kiasan yang terwujud dalam pantun tersebut. Pada masyarakat Melayu Deli, peristiwa perkawinan mendapatkan banyak tempat yang tinggi dalam adat istiadat. Bila sebuah keluarga mencapai usia "pantas" dan telah memenuhi syarat dalam ajaran Islam maka ia disarankan untuk segera memasuki gerbang perkawinan.

Dalam seminar Melayulogi pada tahun 1985 di Tanjung Pinang, yang membicarakan tentang konsep Melayu, mendapat perhatian serius oleh para anggota seminar tersebut (Pelly, 1986) sehingga salah satu kesimpulan seminar tersebut ialah mensosialisasikan kembali kategori Melayu tersebut. Dengan demikian disepakati bahwa yang di sebut Melayu itu adalah : 1) yang beragama islam, 2) berbahasa Melayu/Indonesia, 3) berbudaya/resam Melayu, 4) tinggal di kawasan Melayu, dan 5) Mengaku Melayu. Oleh karena itu berbeda dengan kelompok-kelompok etnik lainnya di Indonesia seperti Jawa, Bugis, Minang, Aceh yang cenderung menekankan factor genetic, ikatan keturunan (darah), dan perkawinan, kelompok etnik Melayu lebih menekankan kepada factor-faktor social budaya.

"Jadi masyarakat Melayu adalah kesatuan etnis berdasarkan cultural, bukan berdasarkan genologis serta memakai hukum kekerabatan parental. Adat-istiadat/budayanya yang diterimanya dari zaman animism/Hindunisme/budhisme sedikit demi sedikit di sesuaikan dengan hal-hal yang tidak dilarang oleh Islam, sehingga budaya Melayu itu menjadi sebahagian dari

peradaban/Civilisation/tamaddun Islam (Sinar, 2001: 1)."

Menurut Tengku Lukman Sinar bahwa sebelum kedatangan kolonialisme barat ke bumi alam Melayu, orang Melayu sebelumnya sudah mencapai puncak peradabannya yang tinggi di dunia internasional sebagaimana yang tertulis oleh beberapa sumber asing. 1) Orang Melayu itu sangat taat menjalankan ibadah islam, 2) Orang Melayu tidak buta huruf karena mempunyai tulisan Arab/Bahasa Arab yang mengetengahkan ilmu pengetahuan dunia, 3) Orang Melayu bangsa pembersih, sopan santun, gemar akan music dan mempermainkan berbagai macam instrument musik.

Thamrin dan Sembiring (2007:5) menjelaskan ciri-ciri orang Melayu dapat dilihat dari beberapa lambang. Sirih yang diartikan dengan sabar, merendahkan diri dan dengan sengaja memuliakan orang lain, sedangkan dia sendiri sebenarnya adalah orang yang pemberani dan penawar.

Suku Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan bahasa Melayu. Suku Melayu bermukim di sebagian besar Malaysia, pesisir timur Sumatera, sekeliling pesisir Kalimantan, Thailand Selatan, serta pulau-pulau kecil yang terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat Karimata. Di Indonesia, jumlah suku Melayu sekitar 15% dari seluruh populasi, yang sebagian besar mendiami propinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat.

Tanjung Pura adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Berlokasi sekitar 60 km dari Kota Medan, Tanjung Pura merupakan salah satu titik yang dilewati oleh Jalan Raya Lintas Sumatera, merupakan juga kota kecil penuh kenangan bagi sebagian orang yang pernah tinggal di sana, selain terkenal sebagai kota pendidikan, sejak aman dahulu Tanjung Pura dikenal juga sebagai kota budaya. Kesemuanya itu terbukti dengan adanya pahlawan nasional Tengku Hamir Hamzah penyair handal dan sederhana yang bermakam di Masjid Azizi Tanjung Pura yang bertempat di depan Jalan Lintas Sumatera atau Jalan Mesjid, Tanjung Pura. Banyak peninggalan bersejarah, seperti makam raja-raja (Sultan

Langkat) yang masih terawat baik dikompleks perkuburan Masjid Azizi.

Suku Melayu sering mengatakan sesuatu secara berisyarat saja, segan langsung berterus terang tapi selalu mengatakan sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan kiasan dengan tidak langsung (menggunakan pantun). Ini termasuk suatu kebiasaan, malahan hampir menjadi adat. Seolah-olah Melayu itu sering menyuruh orang lebih dalam berfikir dengan menggunakan kata-kata yang sedikit untuk mencari tafsirannya sendiri. Pantun adalah bagian dari alam kehidupan orang Melayu, yang tentunya dapat di jadikan sebagai pembelajaran. Bahkan pantun itu sendiri selalu di kaitkan dengan alam yang luas. Filosofi orang Melayu memandang alam sebagai cermin hidup manusia. Mereka membaca alam untuk memahami situasi yang ada seperti yang di ungkapkan dalam pribahasa *Alam Terbentang Jadi Guru*, sehingga dalam pantun pada baris awal terdapat unsur-unsur alam dan baris selanjutnya di kemukakan yang sebenarnya.

Pada masa lalu tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin Melayu sangat beragam karena harus melewati serangkaian prosesi adat yang cukup panjang. Tercatat sekurangnya ada 27 tahapan yang harus dilalui oleh calon mempelai sebelum dan sesudah hari perkawinannya. Namun di masa sekarang-dimana segala sesuatunya ingin serba praktis, tetapi tetap tidak mengesampingkan nilai-nilai tradisi, maka rangkaian prosesi perkawinan lebih disederhanakan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Sejauh mana kemampuan orang Melayu memadukan nilai-nilai budaya, agama, dan norma-norma sosialnya kedalam ungkapan serta memanfaatkannya dapat dilihat dari aneka ragam ungkapan yang selalu mereka pakai di dalam upacara adat dan tradisi, atau dari karya lisan maupun karya tulis yang mereka hasilkan.

Salah satu upacara adat dan tradisi yang sarat dengan ungkapan adalah acara perkawinan adat Melayu. Upacara yang sangat penting ini sarat dengan simbol-simbol dan makna, baik berupa alat kelengkapan upacara maupun ungkapan-ungkapan yang dipakai. Dalam upacara ini, banyak bagian yang diisi dengan ungkapan-ungkapan sehingga upacara sehingga upacara adat ini terasa semakin sacral, kental, berwibawa dan khidmat.

Pemilihan Desa Lalang sebagai lokasi penelitian adalah di karenakan didesa ini sebagian besar penduduknya adalah etnis Melayu. Lokasinya juga mudah dijangkau, dan yang terpenting adalah di desa ini masyarakat etnis Melayu berusaha mempertahankan dan menjaga budaya Melayu untuk terus tumbuh dan hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Hal ini menjadi suatu yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang budaya Melayu khususnya tentang tradisi berpantun dan peranannya di dalam acara pesta perkawinan masyarakat etnis Melayu di desa ini.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Namun, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan "pantun merupakan sesuatu yang luas, di dalam dunia yang sempit. Ia biasanya mengandung makna yang lebih luas dalam keringkasan kata-katanya.

Sebuah pantun boleh diumpamakan seperti sebuah pulau yang terdapat di dalam kumpulan pulau, walaupun pulau-pulau itu kelihatan dari atas seperti titik hitam yang jaraknya terpisah oleh permukaan laut, sebenarnya ia bersambungan antara satu sama lainnya dalam sebuah benua puncaknya yang tertinggi yang menonjol keluar". Itu pantun sebagai salah satu warisan budaya kiranya perlu untuk terus dilestarikan dengan cara mengajarkannya kepada generasi muda, dan bila perlu kembali diadakannya pelajaran Muatan Lokal di sekolah-sekolah daerah etnis Melayu untuk mengajarkan generasi muda mengenai pantun Melayu ini. Sehingga nilai-nilai simbolik yang terkandung didalamnya juga dapat terus tumbuh dan diwariskan pula kepada generasi muda. Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, fikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peran pantun dalam kehidupan orang Melayu adalah

untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial masyarakatnya.

MEODE PENELITIAN

Penelitian yang akan di lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penulis menggunakan studi lapangan dengan bentuk partisipasi langsung yaitu penulis langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan pada acara pernikahan masyarakat suku melayu di tanjung pura.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dan dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang di amati.

Penelitian di lakukan di Tanjung Pura Kabupaten Langkat, alasan pemilihan lokasi ini adalah di karenakan di daerah tersebut merupakan daerah yang komunitasnya adalah masyarakat Suku Melayu. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan konsep Spradley (2006:70-72) yang prinsipnya menghendaki keterlibatan langsung yang di alami informan. Dan objek penelitian yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Melayu yang sedang melangsungkan acara resepsi pernikahan di Desa Lalang Kecamatan Tanjung Pura.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang di lakukan dengan cara observasi langsung ke daerah yang di tuju. Pada observasi ini tahap awal yang di lakukan peneliti ialah dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin untuk menemukan dan menentukan fokus penelitian. Kemudian melakukan pendekatan dengan informan, sesuai dengan etika penelitian etnografi sehingga interaksi antara peneliti dengan informan berlangsung dengan lancar. Setelah di peroleh data-data penelitian, kemudian mulai menyempitkan data atau informasi yang di perlukan.

Peneliti melakukan observasi dengan cara ikut bergabung dengan objek penelitian (warga yang sedang melangsungkan acara pernikahan). Hal ini di lakukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang valid mengenai informan terlibat.

Teknik wawancara di lakukan pada awal pertemuan dengan tujuan untuk membangun hubungan interpersonal antara peneliti dengan informan, setelah itu barulah wawancara di lakukan. Wawancara diawali dengan melakukan pengenalan, dengan tujuan untuk membangun hubungan interpersonal antara peneliti dan informan.

Wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dalam penelitian ini di gunakan teknik observasi partisipasi yang membuat peneliti terlibat langsung secara intensif. Sedangkan model wawancara yang di gunakan adalah model wawancara tidak terstruktur. Model ini di gunakan karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi informan.

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:132). Moleong (2007:159) mengatakan bahwa sumber tertulis dapat di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dan Iskandar (2009:135) mengatakan jenis-jenis dokumen yang berkenaan dengan studi dokumentasi ialah berupa dokumen pribadi dan buku harian, surat pribadi, autobiografi, dokumen resmi, fotografi, dan data statistik.

Di dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali berbagai data baik dari sumber buku, jurnal ilmiah dan berbagai arsip yang berhubungan dengan tradisi berpantun dan juga cerita rakyat. Studi dokumentasi ini penting di lakukan agar penelitian kaya akan data dan informasi dan memperoleh data yang akurat dan factual.

Analisa data hasil penelitian yang telah di kumpulkan sepenuhnya baik yang di peroleh melalui observasi dan wawancara dan juga melalui sumber lain, kemudian di analisis secara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2007:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola.

Jadi untuk mengelola data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan masalah yang diteliti dengan menggunakan uraian-uraian dan bukan dalam bentuk angka-angka.

Semua data yang diperoleh dari lapangan maupun dari buku yang terkait, diolah dan dianalisis. Beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam menganalisis data yaitu: Mengatur dan mengurutkan semua hasil penelitian yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun hasil dari studi pustaka, Mengelompokkan seluruh data yang diperoleh di lapangan selama penelitian Interpretasi data dapat dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan hasil studi pustaka. Menganalisis data dilakukan dengan menafsirkan dan menganalisis seluruh data setelah data tersebut dikategorisasikan hasil olahan data dan analisis tersebut dijadikan sebagai bahan tulisan yang akan dirumuskan dan disusun secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dilihat dalam suatu laporan ilmiah dan dinamakan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tahapan dalam proses perkawinan masyarakat suku Melayu di Desa Lalang, namun dari proses tersebut terdapat beberapa proses yang sudah tidak dilangsungkan lagi melihat kondisi pihak yang akan melakukan proses acara pernikahan tersebut, di sini penulis mendapat informasi dari dua orang informan yaitu Bapak Sis 45 tahun, beliau merupakan salah satu pegawai pemerintah yang bertugas di Museum Daerah Tanjung Pura, dan Atok Etam 79 tahun merupakan penduduk asli Desa Lalang.

Menurut penuturan Bapak Sis, beliau mengatakan bahwasannya Tatacara pernikahan masyarakat etnis Melayu di Desa Lalang ini tidak jauh berbeda dengan Tatacara pernikahan masyarakat Etnis Melayu di daerah lainnya, tetapi ada beberapa proses yang sudah tidak dilangsungkan lagi karena mengingat kemampuan ekonomi masyarakat Melayu itu sendiri yang berbeda.

Berikut adalah contoh pantun pemuda yang sedang kasmaran:

*Kumbang melintas di tepi taman
Pernah terlihat kuntum melati
Terbayang paras jadi idaman
Rasa melekat di dalam hati*

*Kumbang terbang lalu menungki
Hinggap di tangkai bunga mengembang
Andai bunga boleh dipetik
Untuk disunting dibawa pulang*

*Dari kedah langsung ke Tasik
Ombak mengalun arah ke tepi
Elok wajah kelakuan cantik
Terbawa tidur sampai ke mimpi*

*Hidup seperti roda pedati
Senang dan susah silih berganti
Rela berkorban sehidup semati
Itulah tanda cinta sejati*

*Kapue dan hulu tembakau didalam
Pinang dibelah sirih di pilah
Tertekun rasa hati di pendam
Memandang adik wajah bertuah*

Dari beberapa bait pantun di atas dapat difahami bahwa seseorang pemuda yang sedang dilanda kasmaran dan berniat segera meminang seorang gadis, mengungkapkan perasaan dan isi hatinya menggunakan pantun yang kata-katanya mengandung makna yang sangat mendalam dari dalam lubuk hatinya.

Adapun proses perkawinan pada masyarakat Melayu Desa Lalang dapat dibagi menjadi tiga tahapan menurut informan Atok Etam : 1) Merisik, Menurut Tok Etam, jika risikan itu sudah dimiliki oleh seorang gadis tertentu maka di carilah seorang gadis lain untuk menyelidikinya. Tahapan inilah yang disebut merisik, selanjutnya jika orang tua laki-laki telah cocok dengan syarat-syarat yang dilaporkan oleh penyelidikinya tadi, barulah dihubungi penghulu (Telangkai) agar kiranya dapat meneruskan maksud tersebut ke pihak orang tua si gadis.

Contoh pantun dalam *merisik* seorang gadis:

*Sungguh tuan berlapang dada
Pucuk di cinta ulam pun tiba
Yang datang sudah berada
Yang menanti sudah pun tiba*

*Sekali membuka pura,
Dua tiga hutang terbayar
Sekali merengkuh dayung
Dua tiga pulau terlampaui*

*Kalau berlayar sampai kepulau
Kalau berjalan sampai ke batas*

*Kami telangkai sudah merisik
Merisik bunga yang sedang berkembang
Andai bunga boleh dipetik
Untuk di sunting di bawa pulang*

*Hendak ke ladang menanam padi
Padi ditanam dekat keladi
Hendak meminang hajat di hati
Terimalah tepak pinangan ini*

Dari pantun ini dapat di fahami bahwa pihak laki-laki yang ingin merisik seorang wanita melalui perantara si telangkai berniat ingin melamar wanita tersebut dengan menyerahkan *tepak* sebagai simbol adat masyarakat melayu.

Telangkai menurut Atok Etam artinya “panghubung”, ia yang melaksanakan tugas baik via famili terdekat pihak gadis ataupun langsung pada ibu gadis. Jika telah sesuai dan orang tua si gadis setuju, maka hal itu di laporkan kepada pihak orang tua Laki-laki. Kepada penghulu telangkai diberikan hadiah sewajarnya, dan pihak Laki-laki segera mengadakan perembukan diantara sanak saudara.

Lalu pihak keluarga dari wanita yang di wakili oleh telangkai membalas pantun yang di lontarkan pihak telangkai laki-laki :

*Telangkai datang kami terima
Sejenak dahulu kami mufakat
Andai ada kata bersama
Sanak famili kaum kerabat
Baru pinangan kita buat*

*Jika pinangan hendak dibuat
Inginlah kami mengajukan syarat
Syarat diminta tidaklah berat
Seumpama bebang mudah diangkat*

*Jika panjang dapat di kerat
Apalagi do'a famili kerabat
Burung yang terbang dapat dipikat
Kata musyawarah dan mufakat
Walaupun liar dapat diikat*

*Kalau hendak memakan betik
Kupas kulit bunga biji
Jika bunga hendak di petik
Penuhi syarat penuh janji*

Dari pantun di atas dapat diketahui ,pihak keluarga perempuan menerima dengan senang hati mengenai maksud dan tujuan dari kedatangan

pihak laki-laki yang berniat untuk meminang anak perempuan mereka, setelah pihak perempuan selesai bermusyawarah, dan telah memberikan syarat kepada pihak laki-laki yang berniat meminang si perempuan ,barulah menuju ke proses berikutnya.

Tahapan kedua dalam tata cara perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Lalang menurut penuturan Atok Etam adalah Jamu Sukut. Dalam jamuan itulah diserahkan kepada sanak saudara pekerjaan dan penyelesaiannya pelaksanaan dan tanggung jawab atas lancarnya pekerjaan diserahkan keatas pundak si tuan rumah serta puang dan ahli family semua bergotong-royong menyediakan segala sesuatu bahan dan benda yang diperlukan. Jamu Sukut ini dimaksudkan sebagai pertemuan kedua keluarga mempelai baik pria dan perempuan untuk menyampaikan tujuan yaitu ingin mengikat atau meminang pihak perempuan, dimana pihak pria sudah ada rasa ketertarikan dan ingin melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih serius yaitu pernikahan.

Kemudian Tahapan yang ketiga adalah Meminang, dimana pada tahapan ini sudah mulai membicarakan hal yang lebih serius lagi, pada acara Jamu Sukut yaitu untuk Pada hari baik dan bulan baik yang telah ditentukan, maka semua pihak sanak saudara pihak pria melakukan peminangan.

Menurut penjelasan dari tok Etam dalam acara Meminang pihak orang tua sigadis juga telah siap menyediakan : 1) Satu tepak sirih, 2) Satu tepak sirih ikat janji, 3) Satu tepak sirih tukar tanda

Demikian juga pihak laki-laki terlebih dahulu mempersiapkan: 1) Satu sirih perisik, 2) Satu sirih peminang, 3) Satu sirih ikat janji, 4) Empat sirih pengiring

Pada tahapan acara ini, orang tua pihak Laki-laki maupun pihak Perempuan (si gadis) tidak boleh ikut menyaksikannya. Dalam pertemuan yang demikian ini berlangsunglah pertandingan pepatah-pepatah (berbalas pantun) yang menghadirkan suasana yang lebih semarak.

Pihak perempuan segera menanyakan maksud dan tujuan pihak Laki-laki, pertanyaan itu di jawab dengan sopan santun, adat kebiasaan oleh pihak Laki-laki seraya menyodorkan sirih perisik. Setelah sirih itu ditemukan oleh si gadis, maka ditawarkan sirih itu untuk dimakan oleh wanita-wanita lain di tempat itu. Kemudian pihak Laki-laki

melanjutkannya dengan memberikan sirih peminang. Setelah diterima si gadis, diserahkanlah sirih ikat janji dari pihak Laki-laki dan perempuan. Dan disinilah puncak acara peminang itu, apakah si gadis mau hadir dan menerima materi itu.

Di dalam upacara meminang itu baik orang tua sigadis ataupun puang yang tepat tidaklah hadir dalam perundingan-perundingan. Setelah risik diterima maka pihak Laki-laki menyodorkan "sirih peminang" kepada pihak perempuan dan pihak perempuan setelah mendengar ikrar janji si Laki-laki lalu menerima sirih peminang tersebut, dan di sodorkan pula keruangan agar di cicipi oleh kaum wanita.

Berikut pantun pada saat acara meminang pihak mempelai perempuan :

*jika ke pulau mendayung perahu
jangan di bawa muatan berat
jika boleh kami ingin tahu
apa barang menjadi syarat*

*jika kedarat memetik coklat
boleh buah taruh di bakul
jika syarat tiada berat
insya Allah akan kami pikul*

*mahar di sebut syarat utama
peralatai bilik syarat kedua
luak persalinan syarat ketiga
uang kasih sayang berikutnya*

Dari pantun tersebut dapat dilihat bahwa pada proses ini pihak laki-laki sudah mendapatkan titik terang untuk dapat meminang si perempuan dengan memenuhi persyaratan sebagai syarat peminangnya.

Setelah acara Merisik telah selesai di laksanakan, acara selanjutnya menuju ke jenjang yang lebih serius dan mendalam yaitu acara Ikat Janji.

Proses Ikat janji ini, jika sirih ikat janji telah diterima oleh sigadis maka ditentukan segala biaya yang diperlukan, seperti besarnya emas kawin, uang hangus, pakaian pesta pengantin dan sebagainya. Bila biaya tersebut telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak lalu di langungkan tukar tanda janji yakni dengan cara tukar cincin. Biasanya uang antaran di bayar separuh pada waktu akad nikah dan separuh lagi pada waktu naik badan atau pada waktu bersanding. Setelah segala sesuatu pembicaraan

telah selesai dengan baik, maka sirih ikat janji pun dipertukarkan dan dimakan bersama-sama. Lalu di adakan jamuan makan oleh tuan rumah dan di bacakan do'a selamat".

Kemudi calus perahu meluncur
Kebarat topan arah berubah
Bebudi halus sudah termahsyur
Beradat sopan berkata indah

Jauh diri berbuat jahat
Supaya badan tetap selamat
Rukun damai sehat wal'afiat
Seia sekata dalam mufakat

Budi pekerti yang utama
Pegangan hidup dalam dunia
Merendah diri tidaklah hina
Meninggi hati bukan mulia

Jangan sampai terbawa rendong
Bersifat angkuh beserta sombong
Jangan mapas dikayu condong
Mungkin ia jadi penyokong

Hidup ini banyak cobaan
Bagaikan bahtera di tengah lautan
Teguhkan hati tetapkan iman
Beserah diri kepada tuhan

Pandai-pandai bertutur kata
Jika bertemu sanak saudara
Sopan dan hormat pada yang tua
Sayangi pula orang yang muda

Pantun di atas berisi tentang petuah-petuah dan nasihat para orang tua kepada pengantin agar dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang rukun dan damai tanpa ada masalah apapun, dan pantun ini juga berisi tentang bagaimana menyikapi suatu masalah yang timbul di dalam rumah tangga mereka kelak.

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya yaitu tujuan diadakannya pantun dalam acara perkawinan masyarakat Melayu di Desa Lalang yaitu peneliti bertanya kepada informan selanjutnya yaitu Drs. Zainal Arifin AKA 58 Tahun merupakan putra asli kelahiran Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat dan merupakan masyarakat Melayu asli juga pemerhati Kebudayaan Melayu dengan mendirikan berbagai sanggar seni di Kecamatan Tanjung Pura.

Pantun merupakan bagian dari kesusasteraan dan juga merupakan kekayaan serta aset budaya Melayu yang patut terus dipelihara.

Melalui pantun dapat memuat misi yang ingin disampaikan”.

Hasil wawancara dengan informan adalah pantun dijadikan sebagai misi atau ada pesan yang tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penutur pantun dalam bentuk seni kata-kata dan merupakan salah satu aset budaya dan ciri khas Etnis Melayu itu sendiri.

Ternyata pantun tidak hanya ada di acara perkawinan masyarakat Melayu, tetapi di banyak acara seperti seni pertunjukan atau pentas seni atau acara resmi namun karena acara perkawinan merupakan acara yang sakral dan disaksikan banyak orang ini membuktikan eksistensi pantun keberadaannya di tengah masyarakat Melayu sangat penting sebagai sarana komunikasi antar kedua mempelai.

Pantun juga sebagai sarana komunikasi dari orang tua atau petuah adat untuk memberikan nasehat tentang perkawinan kepada kedua mempelai tentang kehidupan perkawinan dan juga sebagai sebuah seni pertunjukkan penyambutan pengantin pria di rumah mempelai perempuan.

Dewasa ini pantun hampir saja terlupakan, dimana sebagai besar generasi muda dan kalangan remaja seakan tidak mengenal pantun sama sekali pada hal pantun merupakan bahagian dari kesusasteraan dan kebudayaan Melayu yang dimiliki. Dimana pantun terkandung nilai estetika dan mampu membentuk etika manusia”. Berdasarkan penjelasan informan bahwa remaja zaman sekarang tidak mengenal dan tidak ingin memakai pantun dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi remaja zaman sekarang lebih suka berselancar didunia maya dan menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi antar sesama remaja

Ternyata cara Zainal Arifin dalam memperkenalkan pantun di zaman modern pada generasi muda adalah dengan mendirikan sanggar dan mengadakan event budaya dan pertunjukkan tentang pantun yang diadakan komunitas kalangan muda di Tanjung Pura dan luar Tanjung Pura. Tradisi berbalas pantun masih terjaga dan tetap eksis di kalangan masyarakat Melayu Khususnya Kecamatan Tanjung Pura dengan mengajak kalangan muda, tetapi berbeda dengan pengamatan peneliti pada generasi yang ada di Kota besar seperti Kota Medan, jaran peneliti menjumpai generasi muda atau remaja yang masih

menggunakan pantun sebagai komunikasi tetapi hanya sebagai tugas sekolah.

SIMPULAN

Orang Melayu suka berpantun, bahkan bisa dikatakan orang Melayu dulu berbahsa dengan berpantun. Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, fikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu pada umumnya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma social masyarakatnya. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu di sebarluaskan ketengah-tengah masyarakat, diwariskan kepada anak cucunya. Pantun terdiri dari unsure-unsur kalimat yang berjumlah empat baris dalam satu bait. Yang bersajak (a-b, a-b), biasanya baris pertama dan kedua adalah sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Umumnya pantun memiliki tekanan, matra, rima dan irama. Oleh karenanya pantun mengandung nilai-nilai estetika. Sampai saat ini tradisi berpantun pada etnis Melayu di Desa Lalang masih tetap berlangsung dalam upacara perkawinan, penyambutan tamu, perayaan mauled, dan tepung tawar haji.

Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai religi, adat-istiadat yang biasa dilakukan, nilai etika/budi pekerti, dan nilai social. Dalam upacara adat, pantun nasihat biasanya diselipkan dalam pembicaraan atau percakapan. Pada upacara perkawinan adat, biasanya pantun nasihat di selipkan dalam pembicaraan pinang-meminang, antar belanja ataupun antar tanda, pembuka dan penutup pintu ataupun dalam khutbah nasihat nikah. Pantun nasihat sangat populer dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka, demi tegaknya nilai moral dan adat resam Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Pantun yang digunakan dalam acara perkawinan melambangkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Mempertemukan dua keluarga yang berbeda dan tak saling kenal untuk menjalin persaudaraan. Penggunaan pantun juga dilakukan untuk menjunjung tinggi adat istiadat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K., 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik dan Yayasan Seni Cemeti
- Chaer, A., & Leone A, 1995. *Sosiologi Linguistik (Perkenalan Awal)*. Rineka Cipta.
- Dailie, F-R, 1988. *Alam Pantun Melayu: Studies on the Malay Pantun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan PustaKa.
- Kridalaksana, H., 2001. *Kamus Linguistik Jakarta*: Gramedia Pustaka Utama.
- Piah, H.M., 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar, T, 1995. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Brunei: UBD.
- Jayawati, T.M., & Sulistiani. 1997, *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Sumatra Utara Sastra Melayu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD*
- Pateda, M., 2001. *Semantik Leksikal Jakarta*: Rineka Cipta.
- Noriah, M., 2006. *Sentuhan Rasa dan Fikir dalam Puisi Tradisional*.
- Ullman, S., 2011. *Pengantar Semantik*. Terj. Sumarsono Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husni, T.H.M., *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli*, Medan.
- Abdul Hadi W.M. available at www.ladangsastra.com di akses pada 20 April 2014
- Hooykaas, C., 2000. *Perintis Sastra*. available at www.hooykaas.com di akses pada 20 April 2014
- www.wikipedia.com
- <http://www.sungaikuantan.com/2010/02/pantun-dalam-kehidupan>
- <http://ikapuralangkat.blogdetik.com/2013/03/05/sejarah-tanjung-pura-langkat/> di akses pada 1 juni 2011